

## Diglossia in Arab Cinema: Language Strategies and Ideological Meanings in the Film *Al-Irhāb wa al-Kabāb*

Moh 'Affan Rofi'<sup>1</sup>✉  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>  
✉ [maffanrofi@gmail.com](mailto:maffanrofi@gmail.com)

### Abstract:

Diglossia in Arabic-language films is a topic that has rarely been studied in depth, even though films have great potential to reflect how language choices can illustrate power and ideology. This study highlights the phenomenon of diglossia in the Egyptian satirical film *Al-Irhāb wa al-Kabāb* (Terrorism and Kebab, 1992) by director Sherif Arafa, exploring how the use of *Fuṣḥā* (Standard Arabic) and *'āmmiyyah* (colloquial Arabic) not only serves as a tool for communication but also conveys profound political messages. This study employs a qualitative descriptive approach with sociolinguistic analysis of key dialogues between community figures and government officials at the Mugamma Building in Cairo, selected through purposive sampling. The findings reveal that the shift in language within the film serves as a critical tool to satirize rigid political structures and bureaucracy. The *fuṣḥā* used by officials reflects the communication gap between the state and the people, while the *'āmmiyyah* used by the main character and the hostages radiates solidarity, honesty, and resistance. The symbol of "kebab" in the film's narrative is positioned as an expression of the struggle for justice for the lower-middle class. Through the combination of high and low language, the film creates a powerful representation of the social and political turmoil in Egypt at the time.

**Keywords:** *Diglossia; Arab Cinema; Al-Irhāb wa al-Kabāb; Sociolinguistics; Ideology.*

### Abstrak:

Diglosia dalam film berbahasa Arab adalah topik jarang dipelajari secara mendalam meskipun film memiliki potensi besar untuk mencerminkan bagaimana pilihan bahasa dapat menggambarkan kekuasaan dan ideologi. Studi ini menyoroti fenomena diglosia dalam film satir Mesir *Al-Irhāb wa al-Kabāb* (Terorisme dan Kebab, 1992) karya sutradara Sherif Arafa. Film ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan *Fuṣḥā* (Bahasa Arab Standar) dan *'āmmiyyah* (Bahasa Arab sehari-hari) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menyampaikan pesan politik mendalam. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis sosiolinguistik dari dialog-dialog kunci antara tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah di Gedung Mugamma di Kairo yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Temuan menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dalam film tersebut berfungsi sebagai alat penting untuk menyindir struktur politik dan birokrasi kaku. Bahasa gaul (*fuṣḥā*) yang digunakan oleh para pejabat mencerminkan kesenjangan komunikasi antara negara dan rakyat sementara bahasa *'āmmiyyah* yang digunakan oleh tokoh utama dan para sandera memancarkan

solidaritas, kejujuran, dan perlawanan. Simbol "kebab" dalam narasi film diposisikan sebagai ekspresi perjuangan untuk keadilan bagi kelas menengah ke bawah. Melalui kombinasi bahasa tinggi dan rendah, film ini menciptakan representasi kuat tentang gejolak sosial dan politik di Mesir pada saat itu.

**Kata kunci:** Diglosia, Sinema Arab, *Al-Irhāb wa al-Kabāb*, Sociolinguistik, Ideologi.

## PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Ia juga berfungsi sebagai cermin yang memantulkan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi yang hidup di dalam suatu masyarakat. Hal ini terasa sangat nyata dalam lanskap kebahasaan dunia Arab, di mana dua variasi bahasa eksis dan digunakan secara berdampingan di dalam satu komunitas tutur. Fenomena inilah yang oleh (Charles Ferguson, 1959) dikenal sebagai diglosia, yaitu sebuah kondisi di mana bahasa Arab standar (*fuṣḥā*) mendominasi ranah-ranah formal seperti pendidikan, agama, dan birokrasi pemerintahan, sementara *‘āmmiyyah* atau dialek sehari-hari mendominasi percakapan informal dan interaksi sosial masyarakat.

Kajian tentang diglosia bahasa Arab telah berkembang dalam berbagai ranah akademik, mulai dari pendidikan bahasa, komunitas diaspora, hingga media massa. Namun, kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana diglosia beroperasi dalam medium sinematik, terutama dalam film satir yang sarat muatan ideologis yang masih sangat jarang ditemukan, khususnya dalam literatur akademik Indonesia. Tinjauan lebih lengkap terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam bagian Tinjauan Pustaka.

Dalam konteks inilah, film komedi satir Mesir *Al-Irhāb wa al-Kabāb* (Terorisme dan Kebab, 1992) karya sutradara Sherif Arafa menjadi objek kajian yang sangat menarik dan relevan. Film yang dibintangi oleh aktor legendaris Mesir ‘Adil Imām ini mengisahkan seorang warga sipil bernama Ibrāhīm yang awalnya hanya ingin menyelesaikan urusan administrasi di Gedung Mugamma sebagai salah satu simbol paling ikonik dari birokrasi Mesir yang berbelit-belit, namun tanpa disengaja justru terseret dalam sebuah peristiwa penyanderaan. Melalui premis komedi yang sederhana namun cerdas ini, film secara konsisten menyampaikan kritik yang tajam terhadap disfungsi birokrasi, kesenjangan kelas sosial, dan ketimpangan relasi antara negara dan rakyatnya (*Terrorism and Kabab: A Capraesque View of Modern Egypt / Walter Armbrust / Smithsonian Institution, n.d.*).

Yang menarik secara linguistik adalah bahwa pertentangan sosial tersebut tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita, tetapi juga dikonstruksi secara eksplisit melalui pilihan variasi bahasa. Para pejabat dan aparaturnegara konsisten menggunakan *fuṣḥā* yang terkesan formal dan kaku, sementara tokoh utama beserta rakyat jelata menggunakan *‘āmmiyyah* yang terasa hangat dan membumi. (Bassiouney, 2009) menjelaskan bahwa pola semacam ini bukan kebetulan, peralihan antara variasi tinggi dan rendah dalam sebuah percakapan justru mereproduksi dan mempertegas ketimpangan nilai sosial yang

ada di antara kelompok-kelompok tersebut. Lebih jauh, tuntutan "kebab" yang menjadi inti konflik film dapat dimaknai sebagai simbol ideologis yang merepresentasikan perjuangan rakyat kecil atas keadilan sosial dan martabat kemanusiaan.

Berdasarkan celah kajian yang telah diidentifikasi, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara sistematis bagaimana diglosia beroperasi dalam dialog film *Al-Irhāb wa al-Kabāb* dan apa makna ideologis yang terkandung di balik strategi pemilihan variasi bahasa oleh masing-masing karakter. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola distribusi variasi *fushā* dan *‘ammiyyah* dalam dialog antartokoh film; (2) menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya peralihan kode (*code-switching*) dalam dialog film; dan (3) menginterpretasikan makna ideologis yang terkandung di balik strategi pemilihan variasi bahasa sebagai bentuk satir sosial-politik dalam film *Al-Irhāb wa al-Kabāb*.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama, bagaimana pola distribusi variasi *fushā* dan *‘ammiyyah* dalam dialog antartokoh film *Al-Irhāb wa al-Kabāb*? Kedua, faktor sosial apa yang memengaruhi peralihan kode (*code-switching*) dalam dialog film tersebut? Ketiga, apa makna ideologis yang terkandung dalam strategi pemilihan variasi bahasa sebagai instrumen satir sosial-politik dalam film *Al-Irhāb wa al-Kabāb*?

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang diglosia dalam bahasa Arab berakar dari karya seminal Charles Ferguson (1959) yang pertama kali memperkenalkan konsep ini secara sistematis dalam linguistik sosial. Ferguson mendefinisikan diglosia sebagai situasi di mana dua variasi bahasa hidup berdampingan dalam satu komunitas tutur dengan fungsi sosial yang berbeda, varietas *High* (H) yang digunakan dalam ranah formal dan bergengsi, serta varietas *Low* (L) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks Arab, varietas H merujuk pada *fushā* (bahasa Arab standar), sementara varietas L merujuk pada ragam *‘ammiyyah* atau dialek regional. Artikel Ferguson ini hingga kini telah dikutip lebih dari 9.000 kali dan menjadi fondasi utama hampir seluruh kajian sosiolinguistik Arab yang berkembang sesudahnya.

Memperluas kerangka Ferguson, Badawi (1973) dalam karyanya *Mustawayāt al-‘Arabiyya al-Mu‘āshira fī Miṣr* mengajukan model yang lebih granular dan kontekstual untuk menggambarkan realitas kebahasaan di Mesir. Alih-alih membagi bahasa Arab Mesir hanya ke dalam dua kutub H dan L, Badawi membaginya menjadi lima tingkatan yang mencerminkan latar sosial dan pendidikan penuturnya: *Fuṣḥā al-Turāth* (bahasa Arab klasik), *Fuṣḥā al-‘Aṣr* (bahasa Arab standar modern), *‘Ammiyyat al-Muthaqqafīn* (dialek kelas intelektual), *‘Ammiyyat al-Mutanawwiṣīn* (dialek kelas terdidik), dan *‘Ammiyyat al-Ummiyyīn* (dialek masyarakat tidak terpelajar). Model Badawi ini sangat relevan untuk menganalisis keragaman latar sosial tokoh-tokoh dalam film yang menjadi objek kajian penelitian ini, karena setiap karakter membawa tingkatan bahasa yang mencerminkan posisinya dalam hierarki sosial Mesir.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah mengkaji fenomena diglosia

bahasa Arab dari berbagai sudut pandang. (Hermawan, 2018) mencatat bahwa diglosia dalam bahasa Arab menjadi dilema tersendiri karena *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* sama-sama dibutuhkan namun dalam konteks yang sangat berbeda *fuṣḥā* berkembang seiring tradisi keagamaan dan akademik Islam di Indonesia, sementara *‘āmmiyyah* tetap menjadi realitas komunikasi yang tidak bisa dihindari. Senada dengan itu, (Masyhud, 2010) mengidentifikasi fenomena diglosia sebagai salah satu problematika mendasar dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab di Indonesia. Sementara (Nashoih & Fitriyah, 2021) melalui studi lapangan terhadap komunitas Arab di Malang menemukan bahwa penutur Arab diaspora di Indonesia menggunakan *fuṣḥā*, *‘āmmiyyah*, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa secara bergantian sesuai konteks komunikasi sebuah bukti nyata bahwa diglosia tidak beroperasi dalam ruang yang vakum, melainkan berinteraksi dengan realitas multibahasa di sekitarnya.

Di ranah media massa, (Alshamrani, 2012) membuktikan bahwa diglosia beroperasi secara sistematis dalam program-program televisi Arab. Studinya terhadap tiga stasiun televisi Arab besar menemukan bahwa penggunaan varietas H atau L sangat ditentukan oleh konteks program, jenis audiens, dan tujuan komunikasi di mana berita dan program formal didominasi oleh *fuṣḥā*, sementara program hiburan dan film cenderung menggunakan *‘āmmiyyah*. (Tohe, 2005.) lebih jauh menegaskan bahwa relasi antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* tidak semata bersifat linguistik, melainkan menyimpan dimensi sosial dan ideologis yang kompleks, sebuah argumen yang menjadi salah satu landasan interpretasi dalam penelitian ini.

Khusus dalam konteks sinema Arab, Armbrust (1998) dalam esainya tentang film *Al-Irḥāb wa al-Kabāb* menunjukkan bahwa film komedi Mesir sejatinya merupakan wahana kritik sosial yang efektif, di mana bahasa memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan satir. Armbrust memposisikan film ini dalam tradisi sinema populer Mesir yang menggunakan humor sebagai medium untuk membicarakan hal-hal yang tidak bisa dibicarakan secara langsung di ruang publik. Sementara itu, Bassiouney (2009) dalam *Arabic Sociolinguistics* secara lebih luas menjelaskan bahwa *code-switching* dalam masyarakat Arab bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan strategi sosial yang digunakan oleh penutur untuk menegosiasikan identitas, kekuasaan, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari.

Dari tinjauan pustaka di atas, terlihat jelas bahwa kajian diglosia Arab telah berkembang pesat dalam ranah pendidikan, komunitas diaspora, dan media massa. Namun, penelitian yang secara sistematis menganalisis diglosia dalam medium sinematik Arab khususnya yang mengaitkan strategi kebahasaan dengan makna ideologis secara eksplisit yang masih sangat terbatas, terutama dalam literatur akademik Indonesia. Celah inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana sosiolinguistik. Tujuan penilitan adalah untuk menyelidiki makna sosial dan dinamika kekuasaan bagaimana cara orang memilih variasi bahasa yang berbeda. Menurut peneliti,

pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan dalam kajian ini, karena mampu menggali lebih dalam aspek verbal dalam konteks film. Makna tidak hanya berasal dari kata-kata itu sendiri, tetapi juga dari siapa yang mengucapkannya kepada siapa dan dalam konteks sosial seperti apa, sebagaimana ditekankan oleh Bassiouney pada tahun 2009. Data utama berasal dari film Mesir berjudul *Al-Irhāb wa al-Kabāb*. Film ini disutradarai oleh Sherif Arafa pada tahun 1992 dan berdurasi sekitar 105 menit. Terdapat dialog-dialog kunci yang menggambarkan interaksi antara warga biasa, terutama tokoh utama Ibrāhīm, dengan pejabat pemerintah. Interaksi ini terjadi di Gedung Mugamma di Kairo. Bagian-bagian tersebut mencerminkan cara warga sipil berinteraksi dengan pejabat.

Untuk pengumpulan data, mereka menggunakan sampling purposif. Artinya, memilih potongan dialog spesifik yang menunjukkan *fuṣḥā* atau *‘āmmiyyah*, atau peralihan di antara keduanya. Prosesnya sederhana, yaitu menonton film berulang kali dan mencatat segmen-segmen yang relevan. Kemudian semuanya ditranskrip agar dapat dianalisis dengan baik. Analisisnya memiliki tiga tahap, masing-masing terkait dengan pertanyaan penelitian. Pertama, mengidentifikasi pola bagaimana *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* muncul dalam percakapan antar karakter. Mereka menggunakan model Badawi tahun 1973 tentang tingkatan Bahasa Arab Mesir untuk mengklasifikasikan hal-hal tersebut. Bagian ini terasa cukup mendasar. Selanjutnya, mengamati faktor-faktor sosial di balik pergantian kode bahasa. Hal-hal seperti siapa para peserta, di mana hal itu terjadi, apa topik percakapan, dan fungsi komunikasi. Rasanya lokasi dan topik memainkan peran besar, tetapi tidak selalu jelas. Terakhir, menafsirkan makna ideologis dari strategi linguistik tersebut. Mengacu pada gagasan diglosia Ferguson tahun 1959 untuk melihat hubungan kekuasaan yang dibangun melalui pilihan bahasa dalam film. Beberapa hal ini menjadi sedikit rumit, seperti bagaimana kekuasaan muncul secara tepat melalui variasi-variasi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dialog-dialog kunci dalam film *Al-Irhāb wa al-Kabāb* mengungkap bahwa pilihan variasi bahasa dalam film ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Setiap peralihan antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* yang dilakukan oleh masing-masing karakter membawa muatan makna sosial dan ideologis yang dalam. Temuan penelitian ini disajikan sesuai dengan tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### Pola Distribusi *Fuṣḥā* dan *‘Āmmiyyah* dalam Dialog Film

Temuan pertama menunjukkan bahwa distribusi variasi bahasa dalam film ini mengikuti pola yang sangat konsisten dan tidak acak. Menggunakan model lima tingkatan Badawi (1973) sebagai acuan, ditemukan bahwa karakter pejabat negara dan aparatur birokrasi cenderung menggunakan variasi yang berada di tingkatan *Fuṣḥā al-‘Aṣr* (bahasa Arab standar modern) hingga *‘Āmmiyyat al-Muthaqqafīn* (dialek kelas intelektual), sementara tokoh utama Ibrāhīm dan para warga sipil menggunakan *‘Āmmiyyat al-Mutanawwiṣīn* hingga *‘Āmmiyyat al-Ummiyyīn* yang lebih bumi dan spontan.

Pola ini terlihat sangat jelas dalam adegan awal film ketika Ibrāhīm mencoba mengurus berkas perpindahan sekolah anaknya di Gedung Mugamma. Dialog berikut menggambarkan kontras tersebut:

Ibrāhīm (*‘āmmiyyah*): "بيان قيد ونجاح، أصل عابز أنقل ولادي من المدرسة" ("Surat keterangan, saya ingin memindahkan anak-anak saya dari sekolah...").  
Petugas (*fuṣḥā* religius): "الله أكبر... الأستاذ في دورة تدريبية يرجع بعد أسبوع إن شاء الله" ("Allahu Akbar... Pak [Ibrahim] sedang pelatihan, kembali minggu depan insyaallah...").



Gambar 1 Adegan Pengajuan Surat Pindah

Dalam adegan ini, petugas menggunakan ungkapan-ungkapan religius berbahasa Arab standar bukan semata-mata sebagai ekspresi keimanan, melainkan sebagai **perisai birokrasi**, sebuah strategi linguistik untuk menghindari tanggung jawab dengan cara membungkus kemalasan di balik selubung kesalahan formal. Hal ini selaras dengan temuan Alshamrani (2012) bahwa varietas H dalam media Arab sangat sering dikaitkan dengan konteks formal dan otoritatif, termasuk agama.

### Faktor Sosial yang Memengaruhi *Code-Switching*

Temuan kedua menunjukkan bahwa peralihan kode yang terjadi dalam film ini tidak dipicu oleh faktor linguistik semata, melainkan sangat ditentukan oleh faktor-faktor sosial seperti identitas partisipan, konteks situasi, dan tujuan komunikasi. Bassiouney (2009) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Arab, *code-switching* kerap berfungsi sebagai penanda posisi sosial dan strategi negosiasi kekuasaan, dan inilah yang tergambar sangat nyata dalam film ini.

Adegan paling menarik dalam konteks ini adalah ketika Ibrāhīm yang dianggap teroris berkomunikasi dengan Menteri Dalam Negeri melalui radio:

Ibrāhīm (*‘āmmiyyah* tegas): "إحنا ما بنلعبش لعبة عسكر وحرامية. إحنا لينا مطالب!" ("Kita tidak sedang main polisi-polisian. Kami punya tuntutan!").  
Menteri (*‘āmmiyyah* formal + diksi hukum): "أقدر آخذ فكرة عن المطالب بتاعتكم" ("Bisa saya tahu apa tuntutan kalian?").



Gambar 2 Komunikasi Antara Ibrahim dengan Pemerintah

Yang menarik di sini adalah kedua pihak sama-sama menggunakan *'āmmiyyah*, namun dengan kualitas yang berbeda. Menteri menggunakan *'Āmmiyyat al-Muthaqqafīn* yang sarat dengan diksi formal dan hukum, sementara Ibrāhīm menggunakan *'āmmiyyah* rakyat yang lebih kasar dan lugas. Peralihan ini mencerminkan apa yang oleh Ferguson (1959) disebut sebagai fungsi sosial variasi Bahasa, bahwa pilihan kode selalu mencerminkan di mana seseorang memposisikan dirinya dalam hierarki sosial. Ketika Ibrāhīm berbicara dengan nada tegas meski menggunakan *'āmmiyyah*, ia sedang melakukan *code-switching* taktis: meminjam wibawa dari konteks formalnya tanpa meninggalkan identitas kerakyatannya.

### Makna Ideologis di Balik Strategi Kebahasaan

Temuan ketiga sekaligus yang paling kaya secara interpretatif adalah bahwa strategi kebahasaan dalam film ini berfungsi sebagai instrumen satir politik yang sistematis. Armbrust (1998) menunjukkan bahwa sinema Mesir era 1990-an kerap menggunakan komedi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial yang tidak bisa disampaikan secara langsung, dan film ini adalah salah satu contoh paling sempurna dari tradisi tersebut.

Pertentangan ideologis antara *fuṣḥā* dan *'āmmiyyah* mencapai puncaknya bukan melalui dialog antartokoh, melainkan melalui kontras yang sangat tajam antara narasi resmi negara dan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Menjelang akhir film, ketika para sandera dan Ibrāhīm mulai keluar dari Gedung Mugamma, suara penyiar berita berbahasa *fuṣḥā* terdengar mendominasi latar belakang (01:44:33 – 01:45:02):

Penyiar Berita (*fuṣḥā* resmi): “صرح مصدر مسؤول بوزارة الداخلية بأن الحادث المؤسف الذي وقع في ميدان التحرير واستمر عدة ساعات قد انتهى منذ عشر دقائق... وسوف تصدر الوزارة بياناً تفصيلياً فور الانتهاء من التحقيقات.” (“Seorang sumber resmi di Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa insiden menyedihkan yang terjadi di Tahrir Square dan berlangsung selama beberapa jam telah berakhir sepuluh menit yang lalu... Kementerian akan mengeluarkan pernyataan rinci segera setelah penyelidikan selesai.”)



Gambar 3 Berita yang ditayangkan di Televisi

Penyiar menggunakan fuṣḥā al-‘aṣr yang kaku dengan kosakata formal seperti maṣdar mas’ūl (sumber resmi) dan al-ḥādīth al-mu’sif (insiden menyedihkan), serta struktur kalimat pasif yang sistematis sebuah pilihan linguistik yang sangat khas dari cara negara membingkai peristiwa sesuai kepentingannya sendiri. Dalam model Badawi (1973), bahasa yang digunakan penyiar berita ini berada di tingkatan fuṣḥā al-‘aṣr yang paling tinggi jauh dari realitas percakapan sehari-hari masyarakat Mesir. Yang menjadikan adegan ini sangat kaya secara sosiolinguistik adalah kontras satirisnya yang ironis. Narasi fuṣḥā dalam siaran berita mengklaim bahwa “pasukan khusus berhasil mengendalikan situasi dan membebaskan para sandera”, sementara realitas visual yang tersaji justru sebaliknya para sandera secara sukarela melindungi Ibrāhīm agar bisa keluar dengan selamat, berbaur bersama rakyat tanpa terdeteksi oleh aparat negara. Bahasa resmi negara yang seharusnya menjadi representasi kebenaran justru beroperasi sebagai instrumen penyamaran dan pembenaran diri. Hal ini memperkuat argumen ‘āmmiyyah Bassiouney (2009) bahwa varietas H dalam masyarakat Arab tidak selalu merepresentasikan kebenaran objektif, melainkan kebenaran versi kekuasaan yang dikonstruksi untuk konsumsi publik. Lebih jauh, keheningan Ibrāhīm dan para sandera saat berjalan keluar tanpa satu kata pun dalam fuṣḥā adalah pernyataan ideologis paling keras dalam seluruh film. ‘Āmmiyyah yang mereka gunakan sepanjang narasi, dengan segala kejujuran dan solidaritasnya, terbukti mampu mengalahkan bahasa resmi negara bukan melalui konfrontasi, melainkan melalui persatuan diam-diam. Rakyat menang bukan dengan berbicara dalam bahasa kekuasaan, tetapi justru dengan menolaknya (Armbrust, 1998). Adegan penutup ini, dengan demikian, merangkum seluruh argumen film dalam satu momen yang kuat: diglosia dalam Al-Irhāb wa al-Kabāb bukan sekadar latar linguistik, melainkan medan pertarungan ideologis antara bahasa negara dan bahasa rakyat dan dalam pertarungan itu, rakyat yang menang.

Dimensi ideologis ini mencapai titik kulminasinya dalam tuntutan Ibrāhīm yang paling terkenal: “كيلو كebab لكل واحد” (“satu kilo kebab untuk setiap orang.”). Tuntutan ini secara linguistik disampaikan dalam ‘āmmiyyah yang paling sederhana dan sehari-hari, bukan dalam bahasa tuntutan politik yang formal. Ini bukan kebetulan. Dengan menggunakan bahasa rakyat untuk menyampaikan tuntutan yang paling mendasar yakni hak atas makanan yang layak yang digambarkan dalam film ini sedang mendekonstruksi wacana “terorisme” yang dikonstruksi oleh bahasa resmi negara. Dalam hierarki sosial Mesir era

1990-an, daging berkualitas adalah kemewahan yang hanya bisa dinikmati oleh kelas atas. Tuntutan kebab, dengan demikian, adalah metafora bagi keadilan distributif, sebuah protes terhadap sistem yang membuat rakyat jelata merasa bahwa hak-hak paling dasar sekalipun terasa seperti kemustahilan (Armbrust, 1998).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen Ferguson (1959) bahwa diglosia bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan fenomena sosial yang mencerminkan hierarki dan ketimpangan dalam masyarakat. Namun lebih dari itu, film *Al-Irhāb wa al-Kabāb* membuktikan bahwa dalam tangan seorang seniman yang cerdas, diglosia bisa menjadi senjata satir yang sangat efektif sebuah cara untuk membicarakan hal-hal yang tidak bisa dibicarakan secara langsung, melalui bahasa yang paling dipahami oleh rakyat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa diglosia dalam film *Al-Irhāb wa al-Kabāb* bukan sekadar fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami, melainkan sebuah pilihan artistik yang disengaja untuk menyampaikan kritik sosial dan politik yang mendalam. Bahasa, dalam film ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh ia adalah instrumen ideologis yang bekerja secara diam-diam namun sangat efektif.

Menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menemukan tiga hal. Pertama, distribusi variasi *fushā* dan *'āmmiyyah* dalam film ini mengikuti pola yang konsisten dan tidak acak. Pejabat negara dan aparatur birokrasi cenderung menggunakan variasi yang berada di tingkatan lebih tinggi dalam model Badawi (1973), sementara tokoh utama dan warga sipil menggunakan *'āmmiyyah* yang lebih membumi dan spontan. Kedua, peralihan kode (*code-switching*) yang terjadi antartokoh tidak semata-mata dipicu oleh faktor linguistik, melainkan sangat ditentukan oleh faktor-faktor sosial seperti identitas partisipan, konteks situasi, dan tujuan komunikasi, serta memperkuat argumen Bassiouney (2009) bahwa *code-switching* dalam masyarakat Arab adalah strategi negosiasi kekuasaan. Ketiga, di balik strategi kebahasaan tersebut tersimpan makna ideologis yang kuat: *fushā* digunakan sebagai instrumen otoritas dan perisai birokrasi, sementara *'āmmiyyah* menjadi bahasa kejujuran, solidaritas, dan perlawanan. Tuntutan "satu kilo kebab untuk setiap orang" yang disampaikan dalam *'āmmiyyah* paling sederhana justru menjadi momen ideologis paling kuat dalam film, dimana sebuah metafora atas perjuangan rakyat kecil yang menuntut keadilan distributif dari sistem yang selama ini hanya berpihak pada mereka yang bisa berbicara dalam bahasa kekuasaan.

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik Arab di Indonesia dengan memposisikan sinema sebagai medium yang layak dan kaya untuk dikaji secara akademis, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai ruang di mana pertarungan wacana antara negara dan rakyat dinegosiasikan melalui bahasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerangka Ferguson (1959) tetap relevan dan produktif ketika diterapkan pada medium-medium kontemporer seperti film, selama dipadukan dengan alat analisis yang lebih kontekstual seperti model Badawi (1973).

Mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu objek film dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, terbuka ruang yang sangat luas untuk penelitian selanjutnya. Studi komparatif lintas era, misalnya membandingkan pola diglosia dalam film satir Mesir era 1990-an dengan sinema Mesir pasca-revolusi 2011 yang akan sangat menarik untuk melihat apakah bahasa rakyat sebagai instrumen perlawanan telah mengalami transformasi. Selain itu, analisis yang lebih mikro menggunakan pendekatan pragmatik atau analisis tindak tutur (*speech acts*) akan mampu mengungkap lapisan makna yang belum sempat dijangkau oleh penelitian ini.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada para dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atas bimbingan akademis dan dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Prof. Dr. phil. Kamal Yusuf, SS, M. Hum atas masukan yang berharga dan arahan ilmiah dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshamrani, H. (2012). Diglossia in Arabic TV stations. *Journal of King Saud University- Languages and Translation*, 24(1), 57-69.
- Abdullah, A. (2024). Perbandingan Struktur Gramatikal antara Bahasa Arab Amiyah Saudi dan Fusha. *Ameena Journal*, 2(1), 92-100.
- Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025). Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(2), 690-717.
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity: Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.
- Al Fajr, R., Khairani, P. D., Manalu, S., Arifin, J., & Susiawati, I. (2025). Isu Kontemporer dalam Linguistik Arab: Telaah Fenomena Diglosia, Bilingualisme, dan Perspektif Sociolinguistik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(3), 340-357.
- Alsahafi, M. (2016). Diglossia: an overview of the Arabic situation. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(4), 1-11.
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1998-2015.
- Arab, S. FENOMENA DIGLOSLIA DALAM KOMUNIKASI WARGANET ARAB DI MEDIA SOSIAL X (TWITTER): KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.
- Armbrust, W., & Zuhur, S. (1998). *Terrorism and Kabab: A capraesque view of modern*

*Egypt. Images of Enchantment: Performance, Art, and Image of the Middle East, 922-30.*

- Barrett, B. (2024). *Basil Bernstein: Code theory and beyond*. Springer.
- Bassiouny, R. (2017, December). A new direction for Arabic sociolinguistics. In *Perspectives on Arabic linguistics XXIX: Papers from the annual symposium on Arabic* (pp. 7-30). Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins.
- Eid, O. A. A. H. (2019). A sociolinguistic analysis of diglossic code-switching in religious discourse by preachers of Friday sermons in Jordan. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 340-351.
- Fakhrurrozi, F., Utami, A. M., Humairoh, N., & Budianto, L. (2025). Analisis Variasi Bahasa Dan Representasi Kekuasaan Dalam Animasi Film Alephia 2053. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3299-3305.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *word*, 15(2), 325-340.
- Freda, I. (2020). Terrorism and Kebab: The Administrative Grotesque and the Egyptian Chaplin—Notes on Humor, Resistance, and Biopolitics. In *Cinema of the Arab World: Contemporary Directions in Theory and Practice* (pp. 307-323). Cham: Springer International Publishing.
- Hermawan, A. (2018). Diglosia Bahasa Arab (Dilema Penggunaan Dialek Fuṣḥā dan 'Āmmiyah). *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 141-152.
- <https://youtu.be/wRfnxwd8hZY?si=7ELqiWksb5kiJsa2>
- Karima, M. A., Rohanda, R., & Addriadi, I. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1-20.
- Masyhud, F. (2010). Fenomena Diglosia Dalam Bahasa Arab. *JURNAL MADANIYA*, 10(1).
- MAULANA, A. (2012). VARIASI BAHASA ARAB DALAM FILM KARTUN AL-FATIH (SEBUAH ANALISIS SOSIOLINGUISTIK).
- Mohammed Harbi, A. (2022). Arabic diglossia and its impact on the social communication and learning process of non-native Arabic learners: Students' perspective. *Arab World English Journal (January 2022), Theses ID*, 283.
- Nashoih, A. K., & Fitriyah, T. (2021). Zhawahir al-Azdawajiyah al-Lughawiyah fi Ittishalat Jama'ah al-'Arab fi Indunisiyya (Dirasah al-Halah bi Malang Jawa al-Syarqiyyah). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2 November), 333-358.
- Ni'mah, U. N. (2009). Bahasa Arab sebagai Bahasa Diglosis. *Adabiyat*, 8(1), 29-48.
- Ningrum, W., Sagita, A. R., Fitriani, N. M. M., Satiti, T. C. C., & Neina, Q. A. (2025). Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek "Tilik 2018". *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Nurfaiqa, Y., Khomisah, K., & Muslikah, S. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdulmohsen. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 259-280.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., Sumarwah, S., & Anto, P. (2022). Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film "Yowis Ben". In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 192-198).



Tohe, A. (2005). Bahasa Arab fusha dan amiyah serta problematikanya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33, 200-214.